

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu strategi penting dalam menyampaikan informasi, seperti halnya pada pelayanan di perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan suatu wadah yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh pustakawan antara lain kemampuan interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang: pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan itu secara langsung (Hardjana 2003: 26).

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang paling dasar, maka orang sering beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan sendirinya oleh seorang manusia seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental manusia yang bersangkutan. Dengan demikian orang sering beranggapan bahwa tidak perlu secara khusus belajar bagaimana cara berkomunikasi.

Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang terbuka disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Menghadapi situasi seperti ini, manusia baru akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal. Beberapa profesi yang seperti itu misalnya konsultan, guru, dosen, tenaga penjualan, dokter, public relations officer, dsb.

Mengingat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Namun, baik buruknya seorang pustakawan tidak hanya dilihat dari latarbelakang pendidikan, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif, tetapi juga dibutuhkan kemampuan melaksanakan kegiatan layanan dengan baik karena mereka berinteraksi dengan banyak pemustaka. Sebagai profesional, pustakawan bertugas memberikan layanan informasi bagi pemustaka perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Menurut Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 2 menyebutkan bahwa “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukunan, dan kemitraan”. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan mengemban amanah sebagai tempat pembelajaran dan kemitraan bagi masyarakat yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi semua kalangan sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan dapat diukur capaian kinerja bagi kesejahteraan masyarakat.

Perpustakaan konsep inklusi sosial pertama kali muncul pada tahun 1970-an di Prancis sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa, yang memiliki dampak yang meningkat pada kerugian sosial di Eropa. Konsep ini menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris sepanjang tahun 1980-an dan 90-an. (United Kingdom government, Departement for Culture. Media and Sport 1999).

Perpustakaan umum merupakan pelayanan publik, seharusnya mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan pengguna perpustakaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6, perpustakaan umum adalah “perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi”. Pembelajaran sepanjang hayat yang dimaksud adalah proses belajar secara berkelanjutan dari masa anak-anak hingga dewasa dan tidak hanya melalui pendidikan formal. Perpustakaan umum adalah lembaga yang memberikan pelayanan informasi dan pelayanan untuk pengguna merupakan kegiatan utama perpustakaan. Melalui mempelajari komunikasi interpersonal yang efektif para pustakawan dapat mengetahui bagaimana menjadi penyampai pesan yang efektif, menjadi penerima atau pendengar yang efektif, sekaligus bagaimana menjadi pribadi yang menarik.

Dengan demikian pengetahuan akan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat penting bagi para pustakawan, agar mereka dapat menjadi pustakawan profesional yang dapat memberikan layanan prima (Rahayuningsih, 2007).

Berdasarkan permasalahan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Umum di Kabupaten Brebes. Maka perpustakaan harus bisa bertransformasi sehingga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, sehingga dapat mengubah pelayanan berbasis inklusi sosial serta agar dapat merubah kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik menuju kesejahteraan.

Salah satu desa di Kabupten Brebes bagian selatan tepatnya di Kecamatan Sirampog Desa Dawuhan sudah menjadi tolok ukur Perpustakaan Nasional RI. Pasalnya, transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa tersebut sudah mendapatkan penghargaan dari Perpunas RI pada tahun 2019. Hal ini menjadikan warga masyarakat desa dawuhan lebih mengakui eksistensi dan substansi keberadaan perpustakaan desa.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Perpustakaan Daerah Kabupaten Brebes menjadi objek penelitian yang berjudul efektivitas komunikasi interpersonal pengelola perpustakaan dalam upaya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di kabupaten brebes.

Kenapa penelitiannya di kabupten brebes? Karena sudah jelas atau sudah ada model bahwa desa di kabupaten brebes mendapatkan penghargaan perpustakaan desa terbaik dalam implementasi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tahun 2019. Serta mengulik bagaimana cara komunikasi interpersonal dari perpusda ke perpusdes hingga mencapai keefektivitasnya sampai berhasil.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana peran pengelola perpustakaan dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, efektivitas komunikasi interpersonal pengelola perpustakaan dalam upaya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal dalam upaya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di kabupaten brebes serta mengetahui bagaimana peran pengelola perpustakaan dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kemudian untuk dikaji, dianalisis, mendeskripsikan data dan fakta serta menggambarkan secara rinci tentang Efektivitas Komunikasi Intepersonal Pengelola Perpustakaan Dalam Upaya Transformasi Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial di Kabupaten Brebes yang di kumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dalm rangka pemberdayaan atau transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

- **Manfaat Praktis**

Melalui kegiatan penelitian ini manfaat secara praktis dari hasil penelitian kualitatif dapat dijadikan masukan bagi pemangku kepentingan atau pengelola perpustakaan dan pustakawan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dalam upaya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.